

MODEL BISNIS PENGEMBANGAN KAWASAN TERTINGGAL (STUDI KASUS : KABUPATEN NIAS SELATAN)

SELFA SEPTIANI AULIA^{1*}, T SUHERI², A HANIFF³

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota^{1,2}, INSIDE 25 Studio³

Universitas Komputer Indonesia^{1,2}

Jl. Dipati Ukur No.112-116, Bandung 40132

*e-mail : selfa@email.unikom.ac.id

ABSTRACT

South Nias Regency is currently still in the category of lagging areas based on composite index in North Sumatera province. However, South Nias Regency has a variety of potential, especially maritime tourism potential, fisheries, and agriculture. Focus Group Discussion with the stakeholders in South Nias Regency was done to formulate the right business model in South Nias regency. Based on the results of FGD and the analysis of business model conducted, business activities that can be done by South Nias Regency was to focus on the development of maritime tourism activities through surfing and agroindustry activities. The business Model would be able to succeed if the cooperation between stakeholders, such as the central government, local government, tourism business, and local communities with various models of operational cooperation.

Keywords: *business model, disadvantaged area, South Nias, maritime tourism.*

ABSTRAK

Kabupaten Nias Selatan saat ini masih masuk dalam kategori daerah tertinggal berdasarkan Indeks Komposit Ketertinggalan di Provinsi Sumatera Utara. Akan tetapi, Kabupaten Nias Selatan memiliki berbagai potensi, terutama potensi wisata bahari, perikanan, dan pertanian. Focus Group Discussion bersama para stakeholder yang ada di Kabupaten Nias Selatan pun dilakukan guna merumuskan model bisnis yang tepat di Kabupaten Nias Selatan. Berdasarkan hasil FGD dan analisis model bisnis yang dilakukan, kegiatan bisnis yang dapat dilakukan oleh Kabupaten Nias Selatan adalah dengan memfokuskan pengembangan aktivitas pariwisata bahari melalui kegiatan berselancar dan agroindustry. Model bisnis tersebut akan dapat berhasil jika adanya kerjasama antar stakeholder, seperti Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, Pelaku Usaha Wisata, dan Masyarakat Lokal dengan berbagai model kerjasama operasional

Kata kunci: *model bisnis, kawasan tertinggal, Nias Selatan, pariwisata bahari.*

PENDAHULUAN

Pada saat ini terdapat beberapa istilah untuk menyebut sebuah kawasan strategis. Kawasan strategis yang diarahkan oleh Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN) dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) diantaranya yaitu : Kawasan Strategis Nasional (KSN), Kawasan Ekonomi Khusus (KEK), Kawasan Industri (KI), Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN), Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas (KPBPB), dan Pusat Kegiatan Nasional (PKN). Salah satu kawasan strategis yang saat ini diprioritaskan pengembangannya adalah KSPN/Kawasan Strategis Pariwisata Nasional, karena sudah terbukti bahwa sektor pariwisata merupakan pengungkit utama pertumbuhan di berbagai wilayah yang memiliki potensi wisata dan juga dapat menghasilkan *multiplier effect*/ dampak pengganda bagi kegiatan-kegiatan yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan pariwisata.

Terkait dengan KSPN, Kabupaten Nias Selatan yang terletak di Pulau Nias, Provinsi Sumatera Utara ditetapkan sebagai salah satu KSPN di Indonesia. Sebelum terjadinya pemekaran Pulau Nias menjadi kabupaten, daerah Kabupaten Nias Selatan merupakan himpunan desa-desa yang berada di daerah Kecamatan Teluk Dalam dan beberapa pulau yang terletak di bagian selatan Pulau Nias.

Walaupun menjadi wilayah KSPN, akan tetapi Kabupaten Nias Selatan masih masuk kedalam wilayah yang memiliki kekurangan infrastruktur dan pelayanan dasar, bahkan cenderung menjadi wilayah yang tertinggal. Saat ini Kabupaten Nias Selatan merupakan daerah paling tertinggal di Pulau Nias berdasarkan Indeks Komposit Daerah Tertinggal di Provinsi Sumatera Utara.

Adanya potensi sektor wisata seperti pariwisata bahari (laut dan pantai) serta pariwisata berbasis warisan budaya, yaitu rumah adat dan lompat batu yang sudah terkenal ke penjuru dunia perlu untuk ditingkatkan. Keunggulan potensi wisata bahari yang juga sangat mendukung dalam pengembangan olahraga selancar atau *surfing*

menjadi salah satu andalan di Kabupaten Nias Selatan.

Saat ini potensi wisata bahari dan wisata budaya yang ada di Kabupaten Nias Selatan belum terkelola dengan baik. Oleh karena itu, perlunya pembuatan model bisnis untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan pariwisata yang dapat berdampak langsung dan tidak langsung terhadap peningkatan pendapatan penduduk dan kesejahteraan masyarakat Nias Selatan. Maka dari itu, Tim PWK UNIKOM bersama dengan BAPPEDA Kabupaten Nias Selatan dan Tim BAPPENAS telah melakukan pengabdian masyarakat di Kabupaten Nias Selatan dalam rangka merumuskan model bisnis di Kabupaten Nias Selatan yang saat ini masih masuk kedalam kawasan tertinggal.

Tujuan

Tujuan dari pelaksanaan pengabdian ini adalah untuk membantu masyarakat Nias Selatan dalam upaya memperoleh pemerataan kesejahteraan. Terutama Pemerintah Daerah Kabupaten Nias Selatan sebagai regulator dalam mengembangkan potensi sumberdaya alam dan manusia yang ada di Kabupaten Nias Selatan. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan melakukan sebuah *Focus Group Discussion (FGD)* Bersama Pemerintah Kabupaten Nias Selatan, dalam rangka untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan bisnis pada sebuah sistem model bisnis yang dapat dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh *stakeholders* di Kabupaten Nias Selatan. Pengabdian dilakukan di Kabupaten Nias Selatan karena kabupaten ini merupakan salah satu kawasan tertinggal yang ada di Indonesia, sehingga dalam upaya untuk mewujudkan pemerataan pertumbuhan ekonomi antar kawasan, baik kawasan perkotaan (kawasan maju) dengan kawasan perdesaan (kawasan berkembang dan tertinggal), yang ada di Provinsi Sumatera, maka dilakukanlah kegiatan pengabdian masyarakat ini.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat di Kabupaten Nias Selatan dilakukan dengan mengadakan kegiatan Diskusi Fokus Grup atau *Focus Group Discussion (FGD)* terkait pengkayaan informasi mengenai potensi dan permasalahan di Kabupaten Nias Selatan. Potensi sumberdaya lebih mengeksplor tentang pengembangan pariwisata bahari serta komoditas unggulan yang ada di Kabupaten Nias Selatan, seperti pertanian, peternakan dan perikanan. Sedangkan permasalahan terkait dengan kendala fisik dan lingkungan antara wilayah pesisir Nias Selatan dengan wilayah tengah Nias Selatan yang menyulitkan dalam pengembangan perdesaan.

Lokasi pelaksanaan kegiatan *FGD* berlokasi di Kantor Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Nias Selatan. Lokasi Kantor Bappeda ini berada di Kecamatan Teluk Dalam yang juga merupakan ibukota kecamatan Kabupaten Nias Selatan. Waktu pelaksanaan *FGD* ini pada hari jumat, tanggal 15 November 2019. Peserta yang hadir pada *FGD* tersebut dari Pemerintah Daerah Kabupaten Nias Selatan dan Badan Perencanaan Nasional atau BAPPENAS, sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.



Gambar 1. Kegiatan Musrenbang di Kabupaten Nias Selatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelaahan yang dilakukan terhadap kondisi internal Kabupaten Nias Selatan yang mencakup aspek geografis,

kependudukan, dan perekonomian, maka dalam pengembangan bisnisnya Kabupaten Nias Selatan diarahkan pada sektor pariwisata [1]. Fokus kegiatan wisata adalah *surfing* yang berlokasi di Pantai Sorake dengan didukung oleh kegiatan festival seperti Sail Nias, dan wisata budaya yang telah ada seperti lompat batu.



Gambar 2. Pantai Sorake dan Kegiatan *Surfing* di Kabupaten Nias Selatan

Oleh karena itu, *value proposition* Nias Selatan adalah “**sebagai kawasan wisata bahari dengan keelokan pantai yang mendukung kegiatan *surfing* berkelas dunia**”. Untuk mencapai arah pengembangan tersebut, maka dibutuhkan skema bisnis [2].

1. *Customer Segments*

Aktivitas *surfing* merupakan aktivitas utama yang akan dikembangkan di Kabupaten Nias Selatan. Oleh karena itu, segmen pasar yang ditargetkan adalah wisatawan-wisatawan minat khusus, seperti para peselancar domestik dan mancanegara. Kemudian wisatawan minat khusus budaya, yang searah dengan pengembangan wisata adat budaya Nias Selatan, seperti wisata lompat batu dan melihat perkampungan adat Nias Selatan di Desa Bawomataluo, Kecamatan Fanayama.



Gambar 3. Atraksi Lompat Batu di Desa Bawomataluo, Fanayama, Nias Selatan

Dalam menargetkan sasaran wisata tersebut, dibutuhkan strategi kerjasama dengan pengelola objek-objek wisata lain di Sumatera Utara, seperti wisatawan-wisatawan yang berkunjung ke Danau Toba dan Toba Samosir melalui sistem informasi wisata bersama atau paket wisata bersama.

2. Value Proposition

Surfing dipilih sebagai kegiatan wisata utama yang akan dikembangkan di Nias Selatan, dengan slogan “Nias Selatan sebagai kawasan wisata bahari dengan keelokan pantai yang mendukung kegiatan *surfing* berkelas dunia”.

3. Distribution Channels

Informasi pengembangan bisnis di Nias Selatan disebarluaskan melalui internet, paket wisata bersama Daerah Pusat Pertumbuhan (DPP) Danau Toba dan Kawasan Prioritas Pariwisata Nasional (KPPN) Toba Samosir melalui sistem informasi paket wisata bersama, dan melalui jaringan BUMDES.

4. Customer Relationship

Customer relationship merupakan bagian yang terkait dengan pengelolaan hubungan dengan pelanggan. Dalam mengelola hubungan dengan pelanggan pada aktivitas bisnis *surfing* di Nias Selatan, maka dilakukan pengembangan informasi wisata Nias Selatan dalam bentuk video dan majalah atau media cetak lainnya. Kemudian dapat pula dikembangkan website yang menampilkan segala macam potensi dan atraksi wisata Nias Selatan yang disertai dengan layanan *subscribed by email* untuk mendapatkan informasi wisata yang lebih terperinci.

5. Revenue Streams

Revenue stream berkaitan dengan arus pendapatan yang didapatkan jika kegiatan bisnis, dalam hal ini bisnis kegiatan pariwisata di Kabupaten Nias Selatan dijalankan. Pada pengembangan bisnis kegiatan pariwisata di Nias Selatan yang diutamakan dari kegiatan *surfing*, maka terdapat beberapa *revenue stream* yang didapat dari penyewaan peralatan *surfing*, retribusi yang bersumber dari jumlah kunjungan wisatawan yang masuk, penyewaan

tempat penginapan untuk para peselancar, tempat makan untuk memenuhi kebutuhan para peselancar, serta pembelian produk atau jasa yang dihasilkan oleh BUMDES/ UKM yang ada di sekitar kawasan pesisir Pantai Sorake.

6. Key Resources

Key resources sangat terkait dengan sumber daya. Sumber daya utama dapat berupa infrastruktur yang dibutuhkan dan juga sumberdaya manusia yang tersedia atau akan dikembangkan. Diantara jenis infrastruktur dan fasilitas pendukung kegiatan *surfing* adalah *baywatch*, *signage*, dan kamar mandi/toilet. Selain itu, wisata budaya lompat batu juga dapat menjadi *key resources*. Dalam bidang pertanian, hasil pertanian dan perkebunan, seperti padi, palawija, kelapa, karet, dan pinang. Kemudian *key resources* lainnya adalah sumber daya manusia, seperti pengelola kawasan untuk *surfing* (Pemkab Nias Selatan), pelaku usaha kuliner, dan pelaku usaha rental peralatan *surfing*.

7. Key Activities

Pengembangan wisata di Nias Selatan difokuskan pada wisata bahari dengan jenis aktivitas *surfing*. Aktivitas utama ini juga didukung oleh kegiatan wisata seperti Sail Nias dan wisata budaya seperti lompat batu, dan pengembangan *agroindustry*.

8. Key Partners

Dalam pengembangan bisnis perlu diperhatikan juga mitra strategis yang dapat membantu pengembangan usaha. *Key activities* atau bisnis di Nias Selatan perlu didukung juga dengan jaringan mitra seperti Pemerintah Kabupaten Nias Selatan, Pemerintah Provinsi Sumatera Utara, Kementerian Pariwisata, Kementerian Desa BUMD dan BUMDES, Agen Travel, dan pengelola hotel serta pelaku usaha lainnya.

9. Cost Structures

Cost structure merupakan struktur biaya yang dibutuhkan dalam pengembangan bisnis, dalam hal ini terkait sejumlah biaya yang dibutuhkan dalam pengembangan wisata

surfing di Kabupaten Nias Selatan. Adapun sejumlah biaya yang dibutuhkan tersebut adalah : (a). biaya untuk pembangunan infrastruktur (sarana dan prasarana pendukung kegiatan *surfing*, *baywatch*, *signage*, kamar mandi/ toilet), (b). biaya pembangunan paket dan sistem informasi pariwisata bersama, (c). biaya promosi wisata Nias Selatan, (d). biaya pembentukan dan pengembangan BUMDES, dan (e). Biaya pengembangan *agroindustry* [3].

KESIMPULAN

Indeks Komposit Ketertinggalan di Kabupaten Nias Selatan saat ini masih lebih besar jika dibandingkan dengan daerah lain di Provinsi Sumatera Utara. Akan tetapi dari sisi wisata bahari, Kabupaten Nias memiliki potensi yang dapat diunggulkan.

Pengembangan model bisnis melalui kegiatan pariwisata bahari dengan fokus utama aktivitas berselancar atau *surfing* menjadi keunggulan tersendiri bagi kabupaten yang berada di paling selatan Pulau Nias. Selain itu, kegiatan *agroindustry*, yaitu aktivitas pengolahan hasil perkebunan seperti pisang dan juga perikanan di Kabupaten Nias Selatan memiliki peluang untuk dapat dikembangkan lebih lanjut.

Berdasarkan hasil FGD, pengembangan model bisnis di Kabupaten Nias Selatan akan dapat berhasil dilakukan dengan adanya kerjasama dari berbagai *stakeholder*, seperti Pemerintah Daerah, Pemerintah Pusat, Pelaku Usaha Wisata, Kelompok Penggerak Pariwisata dan Masyarakat Lokal dalam mengembangkan kegiatan pariwisata bahari di Kabupaten Nias Selatan. Skema kerjasama dapat dilakukan melalui pola kerjasama pembiayaan (berfokus pada anggaran non pemerintah atau Kerjasama Badan Usaha/ KPBU) dan Kerjasama operasional (*Built Operate and Transfer/ BOT*, *Build Own Operate and Transfer/ BOOT*, dan *Build Own and Operate/ BOO* yang dapat dilakukan antara pemerintah, swasta dan/ ata masyarakat).

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian masyarakat untuk membantu Pemerintah Daerah Kabupaten Nias Selatan dalam merumuskan model bisnis ini merupakan inisiasi dari Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Kementerian PPN/BAPPENAS). Oleh karena itu, ucapan terima kasih diberikan kepada BAPPENAS selaku inisiator dan BAPPEDA Kabupaten Nias Selatan sebagai fasilitator dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat ini. Terima kasih juga kami ucapkan pada seluruh Pihak yang telah terlibat membantu dan tidak dapat disebutkan satu per satu pada kegiatan Pengabdian Masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Asisten Deputi Manajemen Strategis Kementerian Pariwisata. *Penerapan Business Model dan Business Plan dalam Pengembangan Pariwisata di Indonesia*, 2019.
- [2] Bull, A. *Economics of Travel and Tourism*. Longman Australia Pty Ltd., 1995.
- [3] Chiang, L. C. *Strategis for Safety and Security in Tourism : A Conceptual Framework for The Singapore Hotel Industry*. *Journal of Tourism Studies*, 11 (2), 44, 2000.